

PATUNG PRIMITIF BATAK: ANALISIS MENURUT TEORI SENI SUSANNE K. LANGER

Daulat Saragi
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Susanne K. Langer seorang filsuf yang dikenal dengan teori seni atau estetikanya yang berakar dari teori simbol gurunya Erns cassirer. Patung merupakan suatu simbol ide-ide religi lama yang transenden. Menurutnya seni adalah simbol ekspresi. Karya seni merupakan simbol seni secara khusus. Patung primitif Batak sebagai karya seni adalah merupakan simbol seni itu sendiri. Patung merupakan simbol presentasional, makna simbolnya harus dilihat secara keseluruhan bukan bagian perbagian. Bentuk ekspresi inilah disebut karya seni yang merupakan proyeksi dari “gejolak perasaan”. Patung adalah bentuk fisis tentang sesuatu yang metafisis. Patung adalah *virtual space* (ruang yang sungguh) dari kekuatan atau daya energi dari yang metafisis. Suatu bentuk nyata dari ide-ide semu, yang mampu menjelaskan sesuatu “yang ada belum terpahami” dengan simbol-simbol.

Patung primitif adalah simbol konsep-konsep mitos yang tersebar-sebar dalam masyarakat Batak. Patung adalah aktualisasi dari konsep-konsep mitos yang tak terpahami menjadi terpahami. Nilai-nilai simbolis dalam patung primitif Batak merupakan kearifan lokal yang layak dilestarikan. Dengan demikian apa makna yang terkandung dalam teks itu dapat membongkar ide-ide masyarakatnya dahulu tentang hubungan mereka dengan kosmos.

Makna yang terkandung pada elemen-elemen dalam bentuk patung bukanlah makna yang sebenarnya, melainkan pada bentuk ekspresinya lah ditemukan kandungan makna yang sesungguhnya. Makna simbol dipresentasikan bentuk ekspresinya.

Namun sebenarnya bukanlah pada patung itu terletak kekuatan dan kemagisan cerita mitos yang hidup tersebar dalam masyarakat, melainkan pada tanggapan dan sangkaan-sangkaan dalam pikiran masyarakat pendukungnya itu sendiri. Patung hanyalah sosok semu dari konsepsi ritus dan mitos yang dipercaya. Patung adalah *virtual space* dari ungkapan perasaan atas konsepsi-konsepsi itu.

Kata Kunci : Patung Primitif, Batak, Teori Seni, Langer.

PENDAHULUAN

Patung primitif Batak adalah suatu karya seni masyarakat Batak dalam bentuk tiruan manusia atau binatang yang masih sederhana, kuno, belum tersentuh oleh kebudayaan modern, baik dalam bentuk bahan maupun teknik. Ide-ide seni bersumber dari kepercayaan lama dalam taraf mitologi dan ontologi. Patung dibuat dari bahan batu atau kayu dengan meniru sosok manusia atau binatang dengan tujuan untuk pelengkap upacara ritual sebagai medium perpanjangan kuasa gaib,

mitos, atau sebagai simbol suatu yang transenden. Dikatakan primitif seringkali punya konotasi mengerikan karena memiliki nilai magis dan tidak indah.

Patung primitif Batak termasuk jenis seni patung pra-sejarah Indonesia yang lebih banyak bernuansa corak monumental atau disebut juga corak neolitik. Banyak yang menyebutkan bahwa seni patung masa itu didominasi oleh “gaya Polinesia”, suatu gaya yang mirip dengan patung yang ditemukan di pulau Paska pada 1722. Patung seperti itu banyak terdapat di Indonesia antara lain Tapanuli (Batak), Palembang, Bengkulu, Nias, Lampung, Pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi Tengah dan daerah Sepik Irian Jaya. Ciri-ciri gayanya adalah desainnya yang sederhana (mendekati bentuk asli bahannya), irama garisnya yang bersudut-sudut dan sikap posenya yang kaku, keseluruhannya memberikan kesan monumental (Soedarso SP., 1992:3).

Van Der Hoop (1949:13) dalam bukunya *Indonesische Siermotieven*, membedakan patung Batak dengan Patung Mesir Kuno, menurutnya;

”Berbeda dengan seniman-seniman Mesir Kuno yang berusaha keras untuk dapat menggambarkan patung potret raja dan para bangsawannya, demikian juga di India serta penyebarannya ke Jawa Timur dan Jawa Tengah selalu menggambarkan sosok patung dewa-dewa dengan penuh atributnya. Model patung Batak, tuntutan kemiripan tidak mutlak, karena segala sesuatunya dipatungkan hanya bersifat simbolis, bahkan cicak dan kadal dibuat menjadi lambang perwujudan atau kehadiran dewa pelindung atau nenek moyang mereka yang ditempatkan di atas pintu lumbung untuk menawarkan hantu-hantu dan malapetaka”.

Keindahan seni tidak diarahkan pada penggambaran semestinya tetapi kepada keindahan yang ada di baliknya. Pertama sekali pembuatan patung bukanlah menuntut persamaan bentuk yang kasat mata dengan apa yang ditirunya, yang lebih penting dan utama adalah menemukan hakikat dari makna patung itu sendiri. Patung primitif Batak tidak ada yang memiliki bahkan mendekati detail manusia atau binatang, tetapi yang dihadirkan adalah detail “*mana*” / kuasa kekuatan simbol patung itu sendiri.

Patung primitif dianggap benda keramat yang memiliki keunggulan alamiah dibandingkan benda-benda lainnya, keunggulan dalam kemuliaan, keluhuran dan kekuatan dan khususnya dalam hubungannya dengan manusia. Karena memiliki sifat keramat ini, dan memang kenyataannya, nilai-nilai itu tidak dapat hidup jika tidak memiliki sifat keramat pada taraf tertentu (Muhni, 1994:48). Selanjutnya menurut Muhni dalam bukunya *Moral dan Religi* (1944:49) menyebut;

“Manusia menghormati, dan pada taraf tertentu manusia mengorbankan dirinya kepada benda-benda keramat itu. Hubungan manusia dengan benda keramat itu berisi rasa taqwa dan cinta, dan kadang-kadang berisi ketakutan, kadang bersifat santai dan berisi kenikmatan. Di hadapan dewa-dewa itu, manusia tidak selalu berada dalam keadaan inferior. Manusia dapat berkelakar dengan dewa-dewa itu, dan mungkin juga patung itu dipukulnya keras-keras kalau telah membawa bencana dan menyebabkan kesengsaraan. Namun demikian keunggulan benda-benda keramat itu telah diakui dengan pasti”

Pada masyarakat Batak lama, kehadiran roh leluhur diejawantahkan dengan patung bentuk manusia (*antropomorf*) dan binatang (*zoomorf*). Patung sebagai simbol kekuatan yang transenden, dipuja, dibujuk dan diberikan sesajen seperti kebiasaan nenek moyangnya ketika hidup. Begitu disakralkan, kadang ditempatkan pada suatu zona suci seperti: mata air, ladang atau kampung untuk menjaga dan menangkis kekuatan-kekuatan magis dari luar yang merusak atau mencelakai. Ketika terjadi seperti yang tidak diharapkannya terkadang patung ini ditelantarkan, dibakar atau dihancurkan.

Patung *Tunggal Panaluan* misalnya dipercaya mampu sebagai mediator antara *datu* (dukun) dengan *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai pengada segala sesuatu menurut mitologi Batak. Patung totem ini diyakini menjadi pelindung marga atau kampung yang selalu diwarisi, dirawat dan diberi sesaji. Dewa-dewa dan roh leluhur diyakini dapat bicara lewat patung tersebut kepada *datu* yang sedang *trance*. Patung *Pangulubalang* (hulubalang / panglima) merupakan patung yang dapat disuruh atau dikirim untuk menolong atau mencelakai. Patung ini diisi "*pupuk*" yang merupakan ramuan abu dan minyak mayat manusia yang dibunuh dan diproses sedemikian rupa. Patung *Debata Idup* (dewa kebahagiaan), merupakan simbol kehadiran dewa kebahagiaan / kesuburan yang selalu disimpan di rumah dan dipakai sebagai benda ritual bagi pasangan suami istri yang mendambakan anak.

PENGALAMAN ESTETIS DAN RELIGIUS

Religi primitif menghasilkan patung-patung primitif yang merupakan manifestasi ide-ide tentang kekuatan adikodrati. Patung primitif Batak merupakan kekayaan dan simbol suatu peradaban religi masa lalu yang juga merupakan salah satu artefak budaya material sebagai bukti kebesaran peradaban zaman Megalithikum Indonesia. Artefak sejenis juga ditemukan pada suku Naga di Assam, di Vietnam, Muangthai, Filipina, Toraja, Dayak, Nias, dan pulau-pulau di Indonesia Timur sampai kepulauan Pasifik (Hasibuan, 1985:239).

Pengalaman estetik budaya mitis sekaligus merupakan pengalaman religius, berbeda dengan estetika budaya ontologis, namun demikian pengalaman estetikanya dapat membantu mencapai pengalaman religius. Karena benda seni adalah produk sebuah budaya yang menjadi sistem nilai suatu masyarakat, maka pemaknaan dan estetikanya harus berdasarkan konsep budaya masyarakat tersebut. Konsep budaya mitis itu dasarnya adalah agama aslinya. Dengan mengetahui sistem kepercayaannya, terbukalah sistem pemaknaan dari semua hasil budayanya, termasuk keseniannya, (Sumardjo, 2000:325). Untuk mengetahui pengalaman estetik dan makna simbol patung primitif Batak, harus terlebih dahulu memasuki alam pikiran dan sistem kepercayaannya.

Patung primitif Batak bagaikan teks-teks yang ditulis dengan huruf teramat kecil sehingga tidak terbaca, maka filsafat sebagai "kaca pembesar" berusaha membaca teks-teks itu agar dipahami. Dengan demikian apa makna yang terkandung dalam teks itu dapat membongkar ide-ide masyarakatnya dahulu tentang hubungan mereka dengan kosmos. Prinsip hidup manusia zaman mitis adalah hidup harmoni dengan kosmosnya, maka pengetahuan tentang kosmologi kepercayaan mereka menjadi amat utama. Konsep budaya mitis adalah kesatuan mikrokosmos

dan makrokosmos, kesatuan yang imanen dan yang transenden, kesatuan dunia manusia dengan dunia roh dan dewa. Konsep kesatuan kosmos ini hanya dapat diperoleh lewat sistem kepercayaan (Sumardjo, 2000:323).

Menurut Hans J. Daeng (2000:15), analisis fenomenologis memperlihatkan bahwa dunia masyarakat tradisional penuh dengan yang suci, yang hadir secara simbolis. Kehadirannya tampak dari hierofani yang dipertegas oleh ritus dan simbol. Masyarakat Batak lama selalu menghadirkan patung pada suatu ritus atau menempatkannya pada suatu wilayah suci dan keramat karena diyakini sebagai simbol atau medium suatu kekuatan yang transenden. Paduan motif *antropomorfis* dan *zoomorfis* pada patung-patung primitif Batak dihadirkan sangat bersahaja sebagai lambang adanya kekuatan adikodrati yang dipercaya mampu melindungi warga, rumah, desa dan menolak bala demi kelangsungan kosmis.

PATUNG SEBAGAI SIMBOL

Patung sebagai pedoman iman menciptakan jarak terhadap realitas. Ada pesan yang akan disampaikan lewat patung tersebut, tetapi sungkan untuk diungkapkan langsung sebagaimana maksud sebenarnya. Selalu diciptakan jarak antara manusia dengan ide-ide tersebut.. Penyambung jarak dilakukan dengan bentuk-bentuk simbol yang kadang sulit untuk diungkapkan maknanya seperti apa yang dilihat secara kasat mata. Masyarakatnya menciptakan "sesuatu" dalam bentuk patung, sesuatu yang sakral, punya "*mana*", dan magi. Objek muncul sebagai wadah kekuatan yang berasal dari luar yang membedakannya dengan lingkungan sekitarnya serta memberinya makna dan nilai (Eliade, 2002:4).

Patung primitif mengandung isyarat bahasa pikiran nenek moyang bangsa Indonesia yang harus dibaca sesuai dengan makna semula. Harus disadari bahwa selama ini generasi muda terputus dengan bahasa gambar nenek moyangnya sendiri, dan malah lebih memahami bahasa gambar nenek moyang bangsa-bangsa asing. Oleh sebab itu, budaya material yang diciptakan berdasarkan ide, filosofi dan religi masyarakat pada masa lalu serta pandangan tentang dunia dan cara berpikirnya, dengan sendirinya telah lewat bersama berlalunya generasi-generasi pendukungnya. Berkat simbol-simbol inilah dapat dibaca serta dihayati arketip-arketip filosofi masyarakat terdahulu tentang pandangan mereka akan manusia, dunia dan Tuhan. Dengan pemahaman simbol akan diketahui, pesan, pikiran dan filosofi nenek moyang tentang eksistensinya terhadap kosmos, sehingga budaya dan filosofi bangsa akan tetap mengakar pada kearifan lokal budaya tradisional.

THE SENI DAN RELIGI

Pada masyarakat sederhana bentuk kreativitas pertama sekali ditujukan untuk pemujaan leluhur atau upaya mengungkapkan bahwa ada kekuatan-kekuatan yang ajaib. Dasar pemikiran mitologis ini diutarakan dalam bentuk-bentuk simbol. Hubungan antara simbol dan seni sangat erat, seni pada masyarakat berhubungan dengan religi dalam mengungkapkan gejala fisik berupa tarian, lukisan dan patung dalam bentuk-bentuk simbol. Sebuah patung adalah simbol hadirnya suatu mitos, menurut Van Peursen (1993:37). mitos bukan hanya dongeng-dongeng ajaib,

melainkan semacam buku pedoman bagaimana drama itu harus dimainkan, lewat mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam". Dan mitos seringkali dibentuk berdasarkan ritus dengan tujuan menjelaskannya, terutama ketika makna ritus tersebut belum kelihatan jelas (Durkheim, 1992:153).

SIMBOL DAN TANDA

Susanne Langer maupun Cassirer sependapat bahwa hidup manusia dipenuhi dengan simbol dan tanda. Pemikiran Cassirer merupakan inspirasi bagi Langer, ia menjelaskan bahwa simbol sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda dengan tanda, karena keduanya berada dalam bidang yang berlainan. Perbedaan simbol dan tanda terletak dalam segi fungsionalnya. Dalam segi ini pengertian simbol menjadi lebih dinamis dibandingkan dengan tanda. Perbedaan yang mendasar antara keduanya adalah pada penggabungan subjek, tanda memberitahukan objek-objeknya kepada manusia, sedangkan simbol mengarahkan manusia untuk memahami objek-objek itu (Langer, 1976:61).

Simbol berkaitan erat dengan kohesi dan transformasi sosial. Simbol mempersatukan atau menggabungkan suatu segi pengalaman manusia yang sudah dikenal baik dengan apa yang mengatasi pengalaman itu maupun pengungkapannya. Jadi sebuah simbol menghubungkan atau menggabungkan, penyatuan dua hal luluh menjadi satu (Daeng, 2000:82). Simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan akan yang kudus dan yang transenden (Sutanto, 1987:61). Manusia tidak mampu mendekati yang kudus secara langsung, karena yang kudus itu transenden sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat di dalam dunianya. Manusia bisa mengenal yang kudus sejauh bisa dikenal melalui simbol.

Menggunakan simbol secara penuh berarti menjadi lebih manusiawi. Bentuk gerakan, teriakan, goresan, pahatan dan susunan batu yang dilakukan manusia menjadi luhur ketika menjadi simbolis. Bentuk simbolis yang diaktualisasikan dari ungkapan atau luapan emosi menjadi alat komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain atau untuk angkatan yang akan datang. Simbol memperluas penglihatan tentang realitas transenden, bersamaan dengan itu, simbol memperluas roh manusia untuk memampukannya ditangkap oleh penglihatan itu sehingga tumbuh berkembanglah pengertian rohaninya (Dillistone, 2002:125). Begitu kompleksnya makna simbol, membuat banyak filsuf, antropolog, sejarawan, dan pakar lainnya begitu tertarik membicarakannya.

Dalam rangka pengembangan budaya manusia, fungsi simbol sangatlah penting, sebab tanpa memahami simbol, sulit bagi manusia untuk dapat mengadakan perubahan. Simbol hanya muncul bila manusia sedang mengalami proses belajar. Belajar berarti memperoleh suatu kepandaian baru, atau kaidah kelakuan yang baru (Bakker, 1985:143). Perkembangan budaya berlangsung karena manusia belajar sesuatu yang baru, dijelaskan oleh simbol-simbol yang merupakan tugu-tugu yang menandai proses belajar umat manusia, penunjuk jalan ke arah pembaharuan dan penyusunan kembali (Van Peursen, 1993:143).

Menurut Langer, bahwa transformasi simbolik merupakan aktifitas alamiah, suatu kejadian bentuk tinggi dalam rangka reaksi syaraf-syaraf yang khas manusiawi (Dibyasuharda, 1990:17). Paul Tillich dalam Dillistone (2002:125), menyebut fungsi simbol yang sejati ialah membukakan kepada manusia adanya tingkat-tingkat realitas yang tidak dapat dimengerti dengan cara lain. Hal ini berlaku khusus untuk simbol-simbol seni.

“Para formalis menjelaskan bila kita mengamati lukisan, berarti kita menginterpretasi struktur bentuknya dengan pengertian pengalaman kita dari kehidupan nyata. Ringkasnya kita telah merubah lukisan itu menjadi simbol dan bila kita membaca simbol berarti kita tidak mengangankan simbol itu sendiri, tetapi melihat melaluinya kepada pengertian yang dilambangkan” (Bossart, 1972).

Schopenhauer berpendapat bahwa “Seni adalah suatu bentuk pemahaman terhadap kenyataan” (The Liang Gie, 1996:23). Inti dari kenyataan yang sejati ialah kemauan (*will*) yang bersifat semesta, sedang kenyataan duniawi ini sebagai ide-ide hanyalah wujud luar dari kemauan semesta. Ide-ide bersifat abadi dan tak berubah. Selanjutnya ide-ide menampakkan diri atau mempunyai perwujudan dalam benda-benda khusus yang dinamakan karya seni. Pengetahuan sehari-hari manusia adalah pengetahuan praktis untuk melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan benda-benda. Tetapi ada suatu jenis pengetahuan yang dapat melampaui kedudukan pengetahuan praktis. Pengetahuan yang lebih tinggi kedudukannya ini diperoleh ketika pikiran manusia memusatkan perhatian pada ide-ide dan merenungkannya demi ide-ide itu sendiri. Dengan melalui permenungan semacam ini yang membebaskan diri dari kemauan semesta, lahirlah karya seni sebagai wujud dari perasaan.

TEORI SENI LANGER

Langer dalam bukunya *Feeling and Form*, menyebut karya seni sebagai bentuk ekspresi, disamakan dengan simbol seni. Ia menyebut simbol seni pada setiap karya seni sebagai suatu keseluruhan dan semata-mata apa adanya lebih menyerupai sebuah fungsi simbolik. Bentuk ekspresi merupakan istilah yang lebih baik dari pada simbol seni (Langer, 1957:127). Bentuk ekspresi suatu karya nampaknya diilhami oleh emosi dan suasana hati ataupun pengalaman hayati lainnya yang diekspresikan dalam karya tersebut. Itulah sebabnya Langer menyebut sebagai bentuk ekspresi, perumusannya tidaklah pada maksud yang dikandungnya namun pada maknanya (Langer, 1957:134).

Simbol seni merupakan sesuatu yang tersendiri dan tidak dapat dipisahkan-pisahkan. Makna simbol seni bukanlah merupakan gabungan makna yang dikandungnya secara kontributif. Simbol-simbol itu ada di dalam seni dan merupakan kontribusi secara khusus yang tergabung dalam karya seni. Beberapa seniman berkarya dengan menggabungkan simbol-simbol yang ada seperti lukisan “*Guernica*” karya Picasso misalnya. Lukisan yang merupakan simbol pemberontakan dan kebebasan ini, diciptakan dari kumpulan bentuk simbol-simbol yang lebih terpisah sifatnya (Langer, 1957:135).

Susanne Langer dalam bukunya *Problems of Art* menjelaskan bahwa perbedaan antara simbol seni dan simbol yang digunakan dalam seni bukanlah hanya pada fungsinya, namun juga dalam hal macamnya. Langer dalam bukunya itu menulis;

"In summary, then, it may be said that the difference between the Art Symbol and the symbol used in art is a difference not only of function but of kind. Symbols occurring in art are symbols in the usual sense, though of all degrees of complexity, from simplest directness to extreme indirectness, from singleness to deep interpenetration, from perfect lucidity to the densest over determination" (Langer, 1957:138-139).

Simbol seni merupakan simbol dalam pengertian yang agak khusus, karena menyajikan beberapa fungsi simbolik, walaupun tidak seluruhnya, khususnya tidak berarti sesuatu yang lain atau menunjuk pada sesuatu yang terpisah dengannya. Sesuai definisi simbol yang umum, sesuatu karya seni sebaiknya tidak digolongkan sebagai simbol semata-mata. Menurut Langer, simbol seni tidak menandakan sesuatu tetapi hanya mengartikulasikan dan menjanjikan emosi yang dikandungnya. *"An art symbol does not signify, but only articulate and present its emotive content; hence the peculiar impression one always gets that feeling is in a beautiful and integral form"* (Langer, 1957:134).

Simbol muncul ketika manusia sedang belajar dalam arti menemukan suatu hal yang baru. Demikian juga dalam kreativitas bidang kesenian senantiasa mencari bentuk-bentuk ekspresi baru, apakah itu dalam bentuk syair, lukisan, bangunan, patung dan lainnya. Karya seni inilah yang dikatakan simbol dari ekspresi itu, simbol dari yang metafisis. -

Simbol seni adalah metafora, suatu citra yang lahir atau kedalaman makna harafiah yang samar. Simbol seni adalah citra absolut, citra yang sebaliknya irrasional, karena secara harafiah tak terlukiskan kesadaran yang sebenarnya, emosi, vitalitas, identitas pribadi, gejala hidup yang dirasakan dalam acuan kapasitas batiniahnya (Langer, 1957:139). Simbol-simbol di dalam seni dapat memberikan kandungan arti dalam kesuburan, kesucian, kelahiran kembali, kewanitaan, cinta, tirani dan sebagainya. Pengertian ini masuk di dalam karya seni sebagai elemen-elemen yang menciptakan serta mengartikulasikan bentuk organisnya, sebagaimana pokok persoalan yang dikandungnya (Van Peursen, 1993:140). Penggunaan simbol seni terletak pada tingkatan semantika yang berbeda dari karya seni yang memuatnya. Arti yang ada bukanlah bagian dari makna yang dikandungnya, namun elemen-elemen di dalam bentuk yang memiliki makna adalah bentuk ekspresinya.

Bentuk seni disisi lain adalah ekspresi. Ini bukan simbol dalam pengertian yang sepenuhnya dikenal karena tidak menyampaikan sesuatu yang melebihi dirinya sendiri. Oleh sebab itu tidak bisa dikatakan secara tegas mempunyai suatu arti yang maksudnya adalah fungsinya. Hal ini adalah simbol dalam pengertian khusus dan merupakan pengertian bentuk, karenanya tidak bisa terisi dengan semua fungsi dari simbol yang sebenarnya. Hal ini merumuskan dan mengobjektifikasikan pengalaman bagi persepsi intelektual secara tepat, atau intuisi, namun tidak mengabstraksikan suatu konsep bagi pemikiran dialogis. Makna yang terlihat di dalamnya tidak seperti arti yang ada pada simbol aslinya, hal ini berarti dapat dipisahkan dari isyarat yang ada.

PATUNG PRIMITIF BATAK MENURUT TEORI SENI LANGER

1. Patung primitif sebagai simbol ekspresi

Dalam kehidupan masyarakat primitif ditemukan adanya suatu dorongan naluri keinginan untuk menangkap fenomena dan objek-objek alam, misalnya bentuk coretan, gambar, serta ukiran-ukiran batu dan kayu. Ketika menyadari akan apa yang dilakukan membuat ia terperanjat dan ketakutan melihat binatang, manusia dan fenomena alam telah “ditangkapnya” dalam bentuk benda-benda dan gambar. Tanpa disadari muncul suatu kreasi artistik ketika berhadapan dengan lingkungan insaninya. Wilayah tempat mereka mengekspresikan perasaan yang sebenarnya dianggap suci. Mereka menari, berputar dengan gerak ritmis, melompat, berteriak riuh rendah, memukul bunyi-bunyian, mencoret tanah, menoreh batu atau kayu menjadikannya patung, begitulah cara mereka mengekspresikan perasaannya. Segala sesuatu yang dilakukan tidaklah ada yang tidak masuk akal, karena apa yang mereka perbuat adalah merupakan logika mereka memahami alam. Dunia yang mereka pahami adalah dunia dalam batas-batas kekuatan mistis. Citra yang pertama-tama tercipta adalah citra pemahaman akan alam yang dahsyat dan mempesona.

Seni patung adalah suatu bentuk simbol ekspresi yang diciptakan bagi persepsi masyarakat pendukungnya lewat pencitraan. Hal apa yang diekspresikan adalah perasaan si seniman yang mampu menangkap fenomena alam yang sulit untuk diungkapkan. Bentuk ekspresi inilah disebut karya seni yang merupakan proyeksi dari “gejolak perasaan”.

Patung merupakan salah satu bahasa ungkapan perasaan dan buah pikiran yang sulit dirangkai menjadi kata-kata. Patung primitif sebagaimana bahasa adalah bentuk simbol pemikiran yang rasional. Patung kemudian merupakan bentuk simbol dalam penampilan yang lain daripada yang dihasilkannya, apa yang diungkapkan tidak lain adalah cita tentang suatu perasaan, ungkapan rasa dalam pengertian luas. Makna yang terkandung pada elemen-elemen dalam bentuk patung bukanlah makna yang sebenarnya, melainkan pada bentuk ekspresinya lah ditemukan kandungan makna yang sesungguhnya. Makna simbol dipresentasikan bentuk ekspresinya.

Suatu bentuk ekspresi bukanlah semata-mata pelepasan yang liar, tetapi harus bisa dipahami dan dicitrakan secara menyeluruh. Mampu menunjukkan tata hubungan dari bagian-bagiannya, maksud yang dikandungnya, ataupun juga kualitas keseluruhan aspek yang ada di dalamnya. Akhirnya dapat menggambarkan secara menyeluruh dalam beberapa hal yang berbeda yang dipunyai oleh elemen-elemen tersebut dalam berbagai hubungan analoginya.

Konsep seni adalah sebagai kreasi bentuk-bentuk ekspresi yang menyampaikan cita perasaan, hal ini yang disebut Langer dengan “kehidupan bathiniah”, “realitas subjektif”, dan “kesadaran”. Makna seni adalah perasaan dan emosi yang bisa dicitrakan. Eksistensi subjektifnya bisa dicitrakan dengan bentuk patung, sehingga patung menjadi simbol-simbol pengalaman.

Karena realitas yang diangkat ke dalam simbol seni bukan realitas objektif melainkan realitas subjektif, maka bentuk atau forma simbolis yang dihasilkannya mempunyai ciri yang agak khas. Forma simbolis adalah forma yang hidup (*living*

form) menurut istilah Langer (Sudiarja, 1977:78). Prinsip "ke-hidup-an" dari forma simbolis pada seni ini berlaku pada semua jenis kesenian. Karya seni nampak hidup disebabkan adanya tingkatan warna, bunyi, bentuk, ruang yang bergradasi sehingga menimbulkan "nyawa" dalam seni itu sendiri. Dengan demikian penikmat seni "mengetahui" perasaan macam apa yang diutarakan, sedang simbol seni membawa orang lain pada pengalaman perasaan itu sendiri, karena simbol seni sungguh-sungguh hidup.

Patung primitif bukan sekedar bentuk visual, melainkan mampu menghadirkan "bentuk hidup" (*living form*) dari konstruksi elemen-elemen yang membangunnya. Proses terciptanya patung primitif bersumber dari emosi penggabungan berbagai elemen seperti garis, bidang, warna, irama dan bentuk yang terjadi dari ketegangan yang hidup serta resolusinya yang menyentuh. Konstruksi dari elemen-elemen inilah membuat "bentuk hidup" sehingga pengamat bukan sekedar melihatnya secara datar, melainkan muncul pesona, ketakjuban yang sulit untuk diungkapkan

2. Patung primitif sebagai simbol presentasional

Simbol presentasional bersumber dari sintesa simbol diskursif. Langer mempertanyakan kemungkinan suatu macam simbol lain yang pemahamannya tidak tergantung pada hukum-hukum positif yang mengatur hubungan antara unsur-unsurnya. Bersumber dari konteks neopositivisme yang mengandalkan nalar (diskursif), di mana logika modern menganalisis pernyataan-pernyataan. Langer mengemukakan tesa baru, bahwa dimungkinkan untuk memahami simbol dengan intuisi langsung. Pemahaman simbol tidak tergantung pada hukum yang mengatur hubungan unsur-unsurnya. Pemahaman simbol dilakukan secara utuh, menyeluruh, tidak bagian perbagian dari unsur-unsurnya yang lebih kecil.

Patung sebagai simbol presentasional atau penghadir, harus dipahami bahwa patung bukan sekedar patung untuk patung, tetapi terdapat makna yang lebih luas dan mendalam di balik patung itu sendiri. Patung adalah simbol ekspresi senimannya, simbol sesuatu yang ia sendiri sulit untuk mengungkapkannya. Bersumber dari ketidakpahamannya akan kekuatan dan dahsyatnya alam, membuat seniman menggambarkan kekuatan dan kedahsyatan yang tidak dimengertinya itu menjadi sebuah material yang meniru tangkapan logikanya. Logika sederhana pengaktualisasian yang transenden menjadi imanen.

Simbol presentasional dapat berdiri sendiri sebagai simbol yang utuh, bukan sebagai gabungan atau konstruksi atau susunan unsur-unsur pembentuk benda itu. Simbol presentasional adalah simbol yang cara penangkapannya tidak dengan intelek atau logika, dengan spontan ia menghadirkan apa yang dikandungnya. Simbol seperti inilah yang terdapat dalam patung, lukisan dan seni lainnya. Makna suatu patung sebagai simbol ditangkap dalam arti keseluruhan, melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam struktur keseluruhan. Sikap jongkok atau bersila, mata melotot atau telinga panjang pada patung primitif Batak belum mengandung arti apapun jika tidak dipahami bentuk keseluruhan patung itu.

Patung harus dipandang sebagai simbol yang utuh, pemahamannya melalui intuisi langsung. Pemahaman bukan melalui konstruksi atau susunan unsur-unsur pembentuk patung, apakah itu materialnya, warna, garis, bidang, ruang, kepejalan

atau teksturnya. Walaupun sebenarnya unsur-unsur pembentuk patung itu terdiri dari beberapa simbol yang lebih khusus sifatnya, tetapi pemahamannya bukanlah berdasar dari unsur-unsurnya, melainkan kesatuan dari unsur-unsur itu membentuk simbol yang lebih baru sifatnya. Makna simbol patung primitif bukanlah makna dari unsur-unsurnya, apakah itu warna hitam, garis spiral, bidang segi tiga atau yang lainnya. Makna patung primitif memiliki makna yang justru dibentuk oleh kesatuan unsur intrinsik dan eksintriknya. Mitos berhasil membentuk pengertian makna dari patung itu sendiri, pengertian ini yang tidak sampai diungkapkan Langer dalam bukunya *Problems of Art*.

Pemahaman makna simbol patung primitif diperoleh melalui intuisi langsung, hal ini dikemukakan Langer karena ia berangkat dari studio seni modern yang memang walaupun tidak terikat dengan logika modern atau aturan-aturan positif. Makna simbol patung primitif memiliki kekhasannya sendiri, karena seni patung ini adalah media ritual pada zamannya. Makna patung sebagai simbol, bersumber dari cerita mitos yang terkontaminasi atau merasuki syaraf-syaraf pikiran masyarakatnya. Mitos memberikan suatu orientasi dalam kehidupan manusia primitif di dunia ini. Mitos adalah simbolisasi ketegangan hidup manusia dalam pergumulannya untuk mengartikan dunia dan dirinya sendiri yang berupa misteri yang gaib.

3. Patung primitif sebagai *virtual space*

Patung adalah bentuk fisis tentang sesuatu yang metafisis. Patung adalah *virtual space* (ruang yang sungguh) dari kekuatan atau daya energi dari yang metafisis. Suatu bentuk nyata dari ide-ide semu, yang mampu menjelaskan sesuatu "yang ada belum terpahami" dengan simbol-simbol.

Dalam bukunya *Feeling and Form*, Langer membahas lebih lanjut ciri kreatif dari simbolisasi seni.

"This virtual space is the primary illusion of all plastic art. Every element of design, every use of color and semblance of shape, serves to produce and support and develop the picture space that exists for vision alone, The created virtual space is entirely self-contained and independent (Langer, 1952:72).

Demikianlah "ruang yang sungguh" (*virtual space*) merupakan ilusi primer dalam seni plastis (seni rupa -patung, lukis, arsitektur-). Menurutnya, dasar kreasi seni adalah apa yang disebutnya sebagai "ilusi primer" (*primary illusion*). Ilusi primer adalah semacam latar belakang atau layar di atas mana bisa diproyeksikan macam-macam bentuk seni sebagai "ilusi sekunder" (*secondary illusion*). Ilusi primer itu disebut "primer" bukan karena ia tercipta lebih dahulu di dalam benak seniman sebelum diciptakannya ilusi sekunder, melainkan karena fungsinya yang selalu melatar belakangi ilusi sekunder. Jadi penciptaan kedua ilusi itu sendiri terjadi secara serentak (Sudiarja, 1982:76).

Virtual space sendiri merupakan jembatan simbol dari yang tak terpahami menjadi terpahami. Oleh sebab itu patung menjelaskan dari pada adanya konsep-konsep tatanan dan tuntunan kehidupan dalam kosmos, sehingga pertanyaan akan misteri kedahsyatan kosmos dapat terjawab dalam bentuk simbol-simbol seni. Orang Batak percaya bahwa patung primitif memiliki daya kekuatan melampaui

pemikiran manusia, ini dikarenakan setiap patung diisi *anima* (jiwa), sehingga patung dipercaya dapat berfungsi memproteksi suatu wilayah atau komunitas yang selalu memeliharanya. Mitos-mitos parabolis menjadi bumbu kehadiran patung, sehingga patung diyakini memiliki power legitimasi. Terjadi mutualisma antara roh-roh penghuni patung dengan manusia pendukungnya. Roh dapat melakukan tugasnya jikalau terlebih dahulu diberikan sesaji dibarengi ritual mantra-mantra, sebaliknya roh akan murka jika ritual sesaji lalai atau tiada sama sekali.

Patung primitif adalah *virtual space*, atau gambaran dari mitos-mitos yang menyebar dalam kehidupan masyarakatnya. Konsepsi mitos yang telah merasuk dalam setiap syaraf-syaraf masyarakatnya diwujudkan dalam bentuk patung. Eksistensi patung jelas nyata dapat diraba dengan bentuk ukiran atau pahatan dengan garis dan bidang-bidang ritmis yang mengimitasi realitas secara subjektif. Namun sebenarnya bukanlah pada patung itu terletak kekuatan dan kemagisan cerita mitos yang hidup tersebar dalam masyarakat, melainkan pada tanggapan dan sangkaan-sangkaan dalam pikiran masyarakat pendukungnya itu sendiri. Patung hanyalah sosok semu dari konsepsi ritus dan mitos yang dipercaya. Patung adalah *virtual space* dari ungkapan perasaan atas konsepsi-konsepsi itu.

Eksistensi virtual bukanlah sesuatu yang tidak nyata dimana manusia menghadapinya, serta betul-betul merasakannya, bukan bermimpi atau mengkhayalkannya. Ini berarti proses pengeluaran citra dari kedalaman bathin, bagi diri sendiri atau orang lain untuk melihatnya, yaitu menyajikan suatu peristiwa yang bersifat subjektif dalam simbol yang bersifat objektif. Setiap karya seni merupakan sebuah citra, apakah itu berupa tari, patung, lukisan, musik, ataupun karya puisi. Ini adalah sesuatu yang mempertunjukkan pancaran dari alam bathin penciptanya, suatu presentasi objektif dari realita subjektif; dan bahwa itu semua bisa melambangkan sesuatu dari kehidupan bathiniahnya. Citra yang tercipta memiliki pola serta elemen-elemen seperti pada gejala perasaan penciptanya. Namun citra ini merupakan perwujudan yang tercipta, suatu fenomena yang murni, yang bersifat objektif; nampak diisi dengan perasaan karena bentuknya merupakan ungkapan yang sangat mendasar dari perasaan itu sendiri. Bagaimanapun bentuk suatu patung, yang pasti adalah merupakan objektifikasi kehidupan subjektif, dan begitulah adanya pada setiap karya seni. Patung merupakan gambar virtual atau gambar maya dari apa yang menjadi konsepsi-konsepsi yang diketahui penciptanya. Gambar virtual adalah presentasi sebenarnya tentang perasaan.

4. Patung primitif sebagai simbol seni

Dalam pembahasan seni dan simbol, Langer dengan tegas membedakan antara simbol seni dan simbol di dalam seni. Langer menyimpulkan, bahwa perbedaan antara simbol seni dan simbol yang digunakan di dalam seni, bukanlah hanya pada fungsinya, namun juga dari macamnya yang ada. Simbol-simbol yang ada dalam seni merupakan pengertian yang umum, walaupun dari derajat kompleksitasnya, dari kewajarannya yang paling bersahaja sampai dengan yang paling ekstrim, dari yang tersendiri sampai dengan yang paling merasuk secara dalam, dan dari yang paling jelas sampai dengan yang berlebihan olahan ketegangannya.

Menurut Langer, simbol seni merupakan simbol dalam pengertian yang khusus, karena menyajikan beberapa fungsi simbolik, walaupun tidak seluruhnya;

khususnya, tidak berarti sesuatu yang lain, atau menunjuk pada sesuatu yang terpisah dengannya. Menurut definisi “simbol” yang biasa berlaku, suatu karya seni sebaiknya tidak digolongkan sebagai simbol semata-mata. Tetapi definisi yang umum tersebut merupakan nilai intelektual yang paling pokok dan menurutnya merupakan fungsi utama dari simbol-simbol tersebut kekuatan perumusan pengalamannya, dan penyajiannya secara objektif bagi suatu perenungan, intuisi logis, pengenalan dan pengertiannya.

Oleh sebab itu apa yang disebut “simbol seni” yang pada setiap hal, karya seni sebagai suatu keseluruhan, dan semata-mata apa adanya lebih menyerupai sebuah fungsi simbolik daripada apapun lainnya. Karya seni bersifat ekspresif dan mengenai yang berkenaan dengan hal ini adalah sebagaimana perumusan suatu cita dalam konsepnya. Suatu cita mungkin diekspresikan dengan baik atau malah sebaliknya. Hal yang sama, di dalam karya seni, perasaan diekspresikan dengan baik atau jelek, dan dengan demikian karyanya menjadi baik, lemah atau jelek, bisa dicatat bahwa akhirnya seorang seniman akan menyalahkannya sebagai sesuatu yang tidak benar.

PENUTUP

Di antara berbagai kekayaan kesenian Batak, seni patung primitif merupakan salah satu budaya yang nyaris terlupakan. Hal ini disebabkan perhatian para peneliti selalu tertuju pada sistem masyarakatnya, sistem religi, hukum adat, sastra dan musiknya, sehingga eksistensi patung primitif terpinggirkan walaupun sebenarnya patung merupakan jenis kesenian yang tahan lama dan sarat makna dalam kehidupan masyarakatnya.

Patung primitif merupakan simbol dari konsep-konsep teologi, antropologi, sosiologi dan estetika dari segala aktifitas hidup orang Batak. Patung ibarat kartu chip masa sekarang sebagai penyimpan data aktifitas kehidupan, cita dan citra masyarakat Batak.

Patung merupakan simbol seni, simbol dari segala konsepsi yang transenden. Patung merupakan bentuk fisis dari konsepsi yang metafisis. Dasar kreasi seni adalah apa yang disebutnya sebagai “ilusi primer” (*primary illusion*). Ilusi primer adalah semacam latar belakang atau layar di atas mana bisa diproyeksikan macam-macam bentuk seni sebagai “ilusi sekunder” (*secondary illusion*). Oleh sebab itu, karya seni patung disebut Langer sebagai “ruang yang sungguh” (*virtual space*) atau gambaran dari mitos-mitos yang menyebar dalam kehidupan masyarakatnya. Konsepsi mitos yang telah merasuk dalam setiap syaraf-syaraf masyarakatnya diwujudkan dalam bentuk patung. Patung mengimitasi realitas secara subjektif, maka disebut juga bentuk objektifitas dari subjektifitas. Patung hanyalah sosok semu dari konsepsi ritus dan mitos yang dipercaya. Patung adalah *virtual space* dari ungkapan perasaan atas konsepsi-konsepsi itu.

Seni patung adalah suatu bentuk simbol ekspresi yang diciptakan bagi persepsi masyarakat pendukungnya lewat bentuk simbol-simbol yang lebih umum sifatnya. Karena realitas yang diangkat ke dalam simbol seni bukan realitas objektif melainkan realitas subjektif, maka bentuk atau forma simbolis yang dihasilkannya mempunyai ciri yang agak khas. Forma simbolis adalah forma yang hidup (*living form*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton, 1985, *Manusia dan Simbol*, dalam Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens, *Sekitar Manusia*, cetakan kelima, Gramedia, Jakarta.
- Bossart, William. H., 1972, *Form and Meaning in the Visual Arts*, *British Journal of Aesthetics*, vol 2.
- Daeng, Hans. J. 2000. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dibyasuharda, 1990, *Dimensi Metafisik Dalam Simbol: Ontologi Mengenai Akar Simbol*, Disertasi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Yogyakarta.
- Dillistone, F. W., 1971/2002, *The Power of Symbols*, SCM Press Ltd, London.
- Durkheim, Emile, 1992, *The Elementary Forms of the Religious Life*, Free Press, New York.
- Eliade, Mircea, 1991, *The Myth of the Eternal Return or, Cosmos and History*. Princeton University Press, Princeton, New Jersey.
- Hasibuan, Jamaluddin S., 1982, *Primitive Art of the ancient Batak in Sumatra*. Yayasan K.J. Mahoni, Medan.
- Hoop, A.N.J.Th.a.Th. Van Der, 1949, *Indonesian Ornamental Design / Indonesische Siermotiven*, Koninkluk Bataviasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, Jakarta.
- Langer, Susanne Knauth, 1957, *Problems of Art: Ten Philosophical Lectures.edition 6* Charles Scribner Sons, New York.
- , 1973, *Feeling And Form*. Charles Scribner Sons, New York.
- , 1976. *Philosophy in a New Key: A Study in the Symbolism of Reason, Rite and Art*, third edition, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts.
- Muhni, Djuretna A. Imam, 1994, *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*. Kanisius, Yogyakarta.
- Soedarso SP. , (ed.), 1992. *Seni Patung Indonesia*. BP ISI, Yogyakarta.
- Sudiardja, A, 1982, *Susanne K. Langer: Pendekatan Baru Dalam Estetika*. Dalam Sastrapratedja M. (ed.), *Manusia Multi Dimensional*, Gramedia, Jakarta.

Sumardjo, Jakob, 2000, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung.

Sutanto, P.S Hary. 1987, *Mitos Menurut Mircea Eliade*, cet. Pertama. Kanisius, Yogyakarta.

The Liang Gie, 1996, *Filsafat Seni*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PBIB), Yogyakarta.

Tillic, Paul, dalam Dillistone, 1971 / 2002, *The Power of Symbol*, Kanisius, Yogyakarta.

Van Peursen, C.A., 1993, *Strategi Kebudayaan*, Cet ke-4, Kanisius, Yogyakarta.

Sekilas tentang penulis : Dr. Daulat Saragi, M.Hum. adalah dosen pada jurusan Seni Rupa dan sekarang menjabat sebagai Pembantu Dekan III FBS Unimed.

